

## Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia

Nur Hasirah<sup>1\*</sup>, Rahma Ashari Hamzah<sup>2</sup>, Candra Aprisal<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email : [nurhasirah0207@gmail.com](mailto:nurhasirah0207@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>2</sup>,  
[candra.afrizal20@gmail.com](mailto:candra.afrizal20@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM.9 No.29, Tamalanrea Indah, Tamalanrea, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis : [nurhasirah0207@gmail.com](mailto:nurhasirah0207@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to describe the role and variation of Indonesian language used in various communication contexts. The focus of the study is how Indonesian language functions as an efficient communication medium and how language variation is adjusted to conditions, goals, and conversation partners. This study applies a qualitative descriptive approach with observation, interview, and documentation methods as a means of data collection. Data sources are obtained from language use in educational environments, mass media, and the wider community. The results of the study indicate that Indonesian language has instrumental, regulatory, interactional, personal, heuristic, imaginative, and representational functions. In addition, the language variations found include formal, non-formal, spoken, and written variations, each of which is applied according to the social and situational context. These findings show how important it is to understand the function and variation of language in improving language competence appropriately and effectively.*

**Keywords:** *Communication context, Indonesian, Language function, Language variety, Qualitative descriptive.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran dan variasi bahasa Indonesia yang dipakai dalam berbagai konteks komunikasi. Fokus penelitian adalah bagaimana bahasa Indonesia berfungsi sebagai media komunikasi yang efisien dan bagaimana variasi bahasa disesuaikan dengan kondisi, tujuan, serta mitra bicara. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari pemakaian bahasa di lingkungan pendidikan, media massa, dan masyarakat luas. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi instrumental, regulatif, interaksional, personal, heuristik, imajinatif, dan representasional. Selain itu, variasi bahasa yang ditemukan mencakup variasi formal, nonformal, lisan, dan tulisan, yang masing-masing diterapkan sesuai dengan konteks sosial dan situasional. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman fungsi dan variasi bahasa dalam meningkatkan kompetensi berbahasa secara tepat dan efektif.

**Kata Kunci:** Konteks komunikasi, Bahasa Indonesia, Fungsi bahasa, Ragam bahasa, Deskriptif kualitatif.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama di Indonesia yang digunakan dalam banyak sektor, seperti pendidikan, administrasi, dan interaksi sehari-hari. Nurul Hidayah (2016) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dari Sabang hingga Merauke, sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 36 UUD 1945. Hal ini menegaskan bahwa Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat vital sebagai bahasa nasional yang mampu menyatukan beragam kelompok etnis, bahasa, dan budaya yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Pengajaran ini tidak hanya membahas kaidah bahasa, tetapi juga menawarkan dasar yang kokoh bagi murid dalam berkomunikasi (Nurhalisa Siti, 2017)

Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Di tingkat pendidikan dasar, siswa diajarkan dasar-dasar penggunaan bahasa yang baik dan benar, termasuk ejaan dan struktur bahasa yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Tata bahasa merupakan elemen fundamental untuk berbicara dengan baik, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Tata bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi guna memastikan bahwa kata, frasa, dan kalimat dirangkai dengan benar sehingga pembicara dan pendengar dapat mengerti pesan yang disampaikan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai tata bahasa Indonesia sangat esensial untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara verbal maupun tertulis. Tata bahasa itu krusial, namun banyak masyarakat dan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan aturan tata bahasa dengan tepat. Tata bahasa Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, penambahan istilah baru, dan pengaruh dari bahasa lain. Oleh karena itu, agar prinsip-prinsip ini dipahami dan diterapkan dengan baik oleh semua orang, terutama di level pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai tata bahasa Indonesia sangatlah penting. (Husain et al., 2024).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep teoretis mengenai fungsi dan ragam bahasa Indonesia berdasarkan sumber-sumber tertulis. Data dikumpulkan dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan dokumen relevan yang membahas tentang linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik dan pragmatik. Peneliti melakukan telaah kritis terhadap teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai berbagai fungsi bahasa (seperti fungsi instrumental, regulatif, interaksional, dan lain-lain) serta ragam bahasa berdasarkan situasi penggunaannya (ragam resmi, tidak resmi, lisan, dan tulisan). Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyimpulkan data secara sistematis untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai objek penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia**

Ragam bahasa memberikan kekayaan pada bahasa Indonesia berkat keberagaman ekspresi dan istilah yang bermunculan. Keberagaman istilah ini memperkaya kosakata atau ungkapan dalam bahasa Indonesia. Namun, ada tantangan dalam pengayaan tersebut. Tantangan tersebut adalah penerimaan oleh para penggunanya, contohnya, pemilihan dan tingkat pemrosesannya, apakah dengan cara adopsi atau melalui terjemahan. Pilihan ini sering kali dianggap sepele, namun memiliki berbagai dampak.(Bahasa & Implikasinya, 2021).

##### **a. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara diartikulasikan melalui penggunaan bahasa Indonesia dalam poin-poin Sumpah Pemuda.(Antari Swandewi, 2019)

Adapun fungsinya sebagai berikut adalah:

##### **i. Simbol Kebanggaan Nasional**

Dalam perannya sebagai simbol kebanggaan bangsa, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi landasan rasa kebangsaan. Berdasarkan kebanggaan ini, bahasa Indonesia harus senantiasa dirawat, dipelihara, dan dikembangkan, serta rasa bangga para penggunanya harus selalu kita bangun.

##### **ii. Simbol Identitas Negara**

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai Identitas Negara, yang menunjukkan apresiasi kepada bahasa Indonesia selain bendera dan lambang negara lainnya. Dalam peran ini, bahasa Indonesia tentunya harus memiliki identitas unik, sehingga selaras dengan simbol kebangsaan lainnya. Bahasa Indonesia hanya bisa memiliki identitas yang kuat jika masyarakat penggunanya, terutama generasi muda dan pelajar, membina serta mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bebas dari pengaruh bahasa lain.

##### **iii. Media Interaksi Antarwarga, Antardaerah, Antarbudaya**

Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam masyarakat secara umum dan nasional. Berkat adanya bahasa Indonesia, masyarakat dapat saling berkomunikasi dengan baik, sehingga kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Masyarakat dapat menjelajahi seluruh penjuru tanah air hanya dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya sarana komunikasi(Putri et al., 2023)

b. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa negara

Seperti yang telah diuraikan dalam UUD 1945 Pasal 36. Dalam perannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi:

i. Bahasa resmi negara

Status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dapat dibuktikan dengan pemakaiannya dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Sejak saat itu, bahasa Indonesia digunakan dalam setiap upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik secara lisan maupun tertulis.

ii. Bahasa pengantar di dunia pendidikan

Posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara juga tercermin dari penggunaannya sebagai bahasa pengantar di institusi pendidikan dari tingkat TK, di mana materi ajar yang berupa media cetak juga harus menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bisa dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing atau menyusunnya sendiri. Langkah ini akan sangat membantu dalam memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

iii. Sarana komunikasi tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan pembangunan.

Ini dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi antar lembaga pemerintah dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

iv. Alat untuk pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bisa dibuktikan melalui sebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, baik melalui buku pelajaran, buku populer, majalah ilmiah maupun media cetak lainnya. Selain itu, dalam rumusan seminar politik bahasa tahun 1999 dijelaskan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara juga ditambah dengan tiga fungsi lainnya, yaitu bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia (Kadir et al., 2015).

### **Ragam Bahasa Indonesia**

Keterampilan berbahasa setiap individu seseorang dapat diukur melalui kekayaan perbendaharaan kosakatanya. Artinya, semakin banyak kosakata yang dikuasai setiap individu seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbahasanya. Kosakata yang dimiliki setiap orang juga dapat Keterampilan berbahasa seseorang dapat dinilai melalui jumlah kosakata yang dikuasainya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin tinggi pula kemampuan berbahasanya. Kosakata yang dikuasai juga mencerminkan pengetahuan, kecerdasan, dan pengalaman berbahasa individu. Oleh karena itu, kekayaan kosakata yang memadai akan terlihat dalam cara seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan ide kepada orang lain dengan jelas dan tepat, baik secara lisan maupun tulisan.

Ragam bahasa yang dipengaruhi oleh sikap penutur dikenal sebagai lenggam atau gaya. Ragam ini juga dipengaruhi oleh lawan bicara dan konteks komunikasi. Faktor-faktor seperti usia, status, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi berperan dalam menentukan gaya bahasa yang digunakan. Contohnya, gaya bahasa yang digunakan saat menyampaikan laporan kepada atasan, gaya saat memarahi seseorang, gaya menulis surat untuk kekasih, atau gaya berbincang dengan teman dekat (Sujinah et al., 2018).

### **Ragam Bahasa berdasarkan situs pemakaian**

Berdasarkan situasi pemakaian, jenis ragam bahasa terbagi menjadi tiga kategori, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa non formal, dan ragam bahasa santai. Setiap variasi bahasa dari perspektif yang berbeda dan bermacam-macam laras bahasa dikenali dalam konteks penggunaannya. Sebagai contoh, ragam bahasa lisan dikenali sebagai ragam bahasa formal, non formal, atau santai. Demikian pula, laras bahasa dikenali sebagai ragam bahasa resmi, setengah resmi, atau santai (Sujinah et al., 2018).

#### **1. Bahasa formal**

Ragam resmi atau formal merupakan varian bahasa yang diterapkan dalam orasi kenegaraan, pertemuan resmi, korespondensi dinas, ceramah keagamaan, buku ajar, dan sejenisnya. Ciri khas ragam resmi adalah menunjukkan adanya jarak antara pembicara dan pendengar, memiliki fungsi informatif, dan dalam ragam ini, pembicara menyiapkan pernyataan yang kohesif, tegas, dan matang sambil menghindari pengulangan, bahasa gaul, serta ungkapan yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu (Kurniawati & Siroj, 2019).

#### **2. Bahasa nonformal**

Bahasa nonformal adalah variasi bahasa yang terus hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perkembangan ini dapat diamati melalui pelafalan, tata bahasa, dan kosakata. Ragam bahasa nonformal digunakan dalam situasi yang tidak resmi, seperti dalam percakapan santai (Sumarsono, 2017:33). Ciri-ciri ragam bahasa nonformal dapat terlihat dari penggunaan bahasa asing, sinonim, serta singkatan dan akronim (Oktavia & Hayati, 2020).

#### **3. Bahasa santai**

Ragam santai adalah jenis bahasa yang digunakan dalam konteks informal, seperti saat berbincang dengan keluarga atau teman dekat, saat berolahraga, atau saat bersantai. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 71), ciri-ciri ragam santai meliputi penggunaannya dalam situasi yang tidak resmi, penggunaan bentuk alegro yang mencakup kata, frasa, kalimat, atau ungkapan yang disingkat, serta banyaknya kosakata yang mengandung unsur dialek dan bahasa

daerah. Selain itu, ragam ini sering kali mengabaikan struktur morfologi dan sintaksis yang baku (Kurniawati & Siroj, 2019).

### **Ragam Bahasa berdasarkan media komunikasi**

Indonesia memiliki wilayah penutur yang sangat luas dan beragam latar belakang penuturnya, yang secara alami menghasilkan berbagai ragam bahasa. Ragam bahasa ini muncul sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan konteks yang berbeda. Secara umum, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori: ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan antara keduanya sangat mencolok. Ada pendapat yang menyatakan bahwa ragam tulis merupakan pengalihan dari ragam lisan ke dalam bentuk tulisan, namun pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena tidak semua ragam lisan dapat dituliskan, dan sebaliknya, tidak semua ragam tulis dapat diucapkan. Aturan yang berlaku untuk ragam lisan tidak selalu berlaku untuk ragam tulis (Wahyudi, 2011).

Tasai dan Zainal Arifin (2000:15) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara ragam tulis dan ragam lisan.

#### **a. ragam lisan**

Salah satu bahasa yang digunakan orang ketika berkomunikasi disebut ragam lisan . Sebagai contoh , dalam situasi perkuliahan atau ceramah, seseorang mungkin berpidato atau memberi ucapan selamat . Selain itu, ada adalah bentuk penulisan bentuk-bentuk non standar, seperti percakapan antara peserta di pasar atau situasi non-formal lainnya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). memerlukan kehadiran orang kedua, yaitu lawan bicara yang berada di depan pembicara, Variasi bahasa lisan muncul karena terdapat tiga penggunaan bahasa di suatu wilayah, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Para penjual dan pembeli saling bertukar informasi satu sama lain dengan memakai bahasa Sunda maupun Jawa, mengingat bahasa-bahasa tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekitar (Aisah, 2018)

#### **b. ragam tulis**

Huruf digunakan sebagai dasar unsur dalam ragam bahasa tulis . Hal ini berkaitan dengan tata cara penulisan (ejaan), tata bahasa dan kosa kata. Kelengkapan tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Kedua, dalam ragam lisan, unsur-unsur gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu harus dinyatakan, karena ragam lisan didukung oleh gerakan, ekspresi, dan intonasi. Sementara itu, ragam tulis harus lebih lengkap dan jelas, dengan fungsi gramatikal yang harus terlihat jelas agar pembaca dapat memahami maksud penulis. Ketiga, ragam lisan

sangat dipengaruhi oleh kondisi, situasi, ruang, dan waktu, sehingga apa yang dibicarakan dalam konteks tertentu hanya berlaku untuk saat itu. Sebaliknya, ragam tulis tidak terikat oleh kondisi, situasi, ruang, dan waktu. Keempat, ragam lisan dipengaruhi oleh variasi suara, sedangkan ragam tulis menggunakan tanda baca untuk memperjelas makna (Wahyudi, 2011).

1. Ragam Bahasa berdasarkan bidang penggunaannya

- a. Ragam ilmiah

Ragam bahasa ilmiah adalah alat komunikasi verbal yang efektif, efisien, dan akurat. Jenis bahasa ini umum digunakan untuk menyampaikan proses dan hasil pemikiran ilmiah, baik dalam penulisan proposal kegiatan ilmiah maupun laporan penelitian (Basrowi, 2009) Ragam bahasa ilmiah memiliki berbagai aplikasi, antara lain pada proposal kegiatan ilmiah dan penelitian, laporan kegiatan dalam bentuk surat, artikel, atau makalah, serta karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Selain itu, ragam bahasa ilmiah juga digunakan dalam laporan rutin suatu pekerjaan, laporan pertanggungjawaban yang mencakup laporan kegiatan, keuangan, pemegang saham, uji coba, proyek, evaluasi, auditing, dan laporan penelitian. Laporan penelitian sendiri dapat berupa laporan analisis, laporan deskriptif, maupun laporan rekomendasi.

Ciri-ciri ragam bahasa ilmiah meliputi struktur kalimat yang jelas dan bermakna lugas, wacana yang bersifat formal dan mengikuti standar konvensi penulisan, serta penyampaian yang singkat dan padat, namun tetap menyajikan analisis dan pembuktian secara lengkap. Ragam bahasa ini juga menuntut ketelitian dalam penggunaan istilah, ejaan, bentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana, serta konsistensi dalam penalaran dari awal hingga akhir tulisan. Penggunaan istilah teknis yang bersifat khusus di bidang ilmu tertentu menjadi hal penting, demikian pula dengan objektivitas dan keterukuran kebenaran yang menghindari bentuk persona dan ungkapan subjektif. Konsistensi dalam membahas topik, pengendalian variabel, penentuan permasalahan, tujuan, serta keselarasan dalam penyusunan pendahuluan, landasan teori, deskripsi data, analisis, hingga kesimpulan dan saran juga menjadi karakteristik utama dari ragam bahasa ilmiah.

- b. Ragam hukum

Ragam bahasa hukum merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang berkaitan dengan aspek hukum dalam masyarakat dan pengelolaan pengadilan. Seperti ragam bahasa lainnya, seperti teknik, kedokteran, dan sastra, bahasa hukum memiliki karakteristik unik. Ciri khas tersebut terletak pada penggunaan istilah khusus, struktur kalimat, dan kompleksitasnya. Salah satu tantangan dalam bahasa hukum adalah bahwa semua elemen dan konteks harus disampaikan dalam satu kalimat. Prof. Satjipto Rahardjo berpendapat bahwa panjang dan

keragaman bahasa hukum diperlukan untuk menghindari penafsiran yang keliru dan meminimalkan ambiguitas.

Menurut David Crystal (1987:378 dalam Sujiman, 1999), pada tahun 1970-an, di Inggris dan Amerika Serikat, terdapat gerakan untuk menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan jelas (*plain English*) sebagai respons terhadap penggunaan bahasa yang rumit oleh lembaga pemerintah dan swasta dalam berinteraksi dengan masyarakat, termasuk dalam bidang hukum. Masalah ini tidak hanya menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, tetapi juga mengakibatkan pemborosan waktu dan biaya dalam memahami peraturan dan mengisi formulir yang tidak jelas.

Di sisi lain, ada juga penolakan terhadap penyederhanaan bahasa hukum. Para ahli hukum di Inggris dan Amerika khawatir bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dapat menyebabkan ketidakjelasan (*ambiguity*). Ragam bahasa hukum dalam Bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan produk hukum, yang dihasilkan oleh lembaga negara yang berwenang, seperti lembaga legislatif, yudisial, dan eksekutif, serta pejabat yang diberi kewenangan oleh negara (Bahasa Hukum et al., 2005).

c. Ragam sastra

Ragam bahasa sastra memiliki karakter yang subjektif, lentur, konotatif, serta memuat unsur kreativitas dan inovasi. Dalam bahasa sastra yang beragam, terdapat kata-kata, cara penuturan, dan ungkapan khusus yang sering kali tidak lazim atau kurang dikenal dalam bahasa sehari-hari. Bahasa sastra berfungsi untuk menyampaikan emosi, pikiran, fantasi, dan imajinasi, serta mengungkapkan penghayatan batin dan pengalaman hidup dengan cara yang istimewa. Keistimewaan tersebut terletak pada dampaknya yang kuat terhadap pendengar atau pembaca, serta cara penyampaiannya yang unik.

Dalam ragam sastra, bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana seni. Untuk meningkatkan efek penuturan, segala kemampuan yang dimiliki oleh bahasa dikerahkan, termasuk makna, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, dan panjang pendek suara. Unsur-unsur seperti keselarasan bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata, serta pengulangan kata atau kalimat akan dimanfaatkan untuk memperkuat pengaruh. Dengan demikian, bahasa dalam puisi jelas berbeda dengan bahasa dalam tulisan umum.

Berkaitan dengan ragam bahasa ilmiah, bahasa sastra sering kali menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang jelas melalui rangkaian kata dengan makna konotatif sering digunakan untuk menciptakan citra yang kuat dalam imajinasi pembaca. Pemilihan ragam bahasa yang digunakan sangat bergantung pada situasi, kondisi, topik pembicaraan, dan

hubungan antar pelaku. Berbagai faktor tersebut memengaruhi sudut pandang penutur dalam menentukan ragam yang dipilih, apakah itu dialek, terpelajar, resmi, atau tidak resmi.

d. Ragam jurnalistik

Dalam membahas definisi bahasa dalam praktik jurnalistik sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, terdapat dua konsep penting yang perlu diuraikan. Pertama adalah bahasa jurnalistik itu sendiri, dan kedua adalah bahasa jurnalistik di Indonesia. Bahasa jurnalistik merujuk pada jenis bahasa yang digunakan oleh wartawan di seluruh dunia untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa dalam berbagai karya jurnalistik yang disajikan melalui media massa. Dalam praktiknya, aturan penggunaannya hampir serupa di semua negara, sementara perbedaannya terletak pada jenis bahasa yang dipakai.

Jenis bahasa yang digunakan umumnya merujuk pada bahasa resmi dari negara atau wilayah tempat media beroperasi. Misalnya, jika suatu media massa beroperasi di Indonesia, bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa resmi negara tersebut, yaitu bahasa Indonesia. Namun, terdapat juga media yang beroperasi dengan menggunakan bahasa resmi dari negara lain. Di Indonesia, banyak surat kabar atau media online yang menerbitkan konten dalam bahasa Inggris, seperti *The Jakarta Post*, *The Jakarta Globe*, dan *Investor Daily*.

Beberapa media tersebut memang ditujukan untuk menyasar kelompok pembaca ekspatriat di Indonesia. Di televisi nasional, hampir seluruh program berita disajikan dalam bahasa Indonesia. Sekalipun ada program yang menggunakan bahasa lain, biasanya hanya terbatas pada satu atau dua acara saja. Salah satunya adalah program berita *Metro Xinwen* di *Metro TV*, yang disiarkan dalam bahasa Mandarin. Program ini, menurut Andi F. Noya dalam bukunya “*Andi Noya: Kisah Hidupku*” (2015: 366-367), diusulkan oleh Surya Paloh, pemimpin Media Group, untuk mengakomodir masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Di luar itu, mayoritas program berita lainnya tetap menggunakan bahasa Indonesia (Mony, 2020).

e. Ragam iklan

Bahasa iklan adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai berbagai produk melalui berbagai jenis media, baik itu media elektronik maupun media cetak. Pada dasarnya, iklan atau advertensi berfungsi sebagai penawaran untuk mendorong masyarakat agar menggunakan produk tertentu atau memanfaatkan layanan jasa yang ditawarkan.

#### 4. KESIMPULAN

Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Di tingkat pendidikan dasar, siswa diajarkan dasar-dasar penggunaan bahasa yang baik dan benar, termasuk ejaan dan struktur bahasa yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Ragam bahasa memberikan kekayaan pada bahasa Indonesia berkat keberagaman ekspresi dan istilah yang bermunculan. Keberagaman istilah ini memperkaya kosakata atau ungkapan dalam bahasa Indonesia. Namun, ada tantangan dalam pengayaan tersebut. Tantangan tersebut adalah penerimaan oleh para penggunanya, contohnya, pemilihan dan tingkat pemrosesannya, apakah dengan cara adopsi atau melalui terjemahan. Pilihan ini sering kali dianggap sepele, namun memiliki berbagai dampak. (Bahasa & Implikasinya, 2021).

## REFERENSI

- Aisah. (2018). Ragam bahasa lisan para pedagang buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 83.
- Antari Swandewi, L. P. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia [Indonesian as the national identity of the Indonesian people]. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Bahasa, R., & Implikasinya, D. A. N. (2021). Ragam bahasa, pengayaan, dan implikasinya. 3, 33–36.
- Basrowi, M. (2009). *Mengenal ragam bahasa*.
- Devianty, R. (2017). Membangun karakter anak melalui sastra. *Raudhah*, 5(1), 2338–2163.
- Fitri, R. A. (2024). Penggunaan digital storytelling untuk meningkatkan berpikir kreatif: Persepsi siswa dan guru. *JPBII: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 12(1), 2615–4404. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i1.2861>
- Fitriana, I. (2013). Penerjemahan karya sastra anak. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 4(2), 1–12.
- Ginting, S. D., & Marpaung, K. M. S. (2021). Analisis dongeng Danau Toba sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1538>
- Hafi, I. Y. (2020). Mengembangkan kepribadian anak melalui sastra anak (dongeng). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 1(1), 63–68. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>
- Husain, N., Hamzah, R. A., & Dwisaputri, R. (2024). Pengajaran tata bahasa dan ejaan Bahasa Indonesia di SD. 9(November), 8–18.

- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi mendongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk penanaman karakter anak sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- K, R. T.-S. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*.
- Kadir, A., Husein, & Abas. (2015). *Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara*.
- Kurniawati, V., & Siroj, M. B. (2019). Ragam bahasa anak tunarungu dalam interaksi sosial di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 211–221.
- Menulis antologi sastra anak berbasis ecopreneurship ditinjau dari penggunaan media pembelajaran sinkronisasi dan asinkronisasi. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 40–48. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1819>
- Mony, H. (2020). *Bahasa jurnalistik: Aplikasinya dalam penulisan karya jurnalistik di media cetak, televisi, dan media online*.
- Munaris. (2020). Sastra anak sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah. *KATA (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*, 10.
- Mustadi, A. W. P. (2022). *Bahasa dan sastra Indonesia SD berorientasi Kurikulum Merdeka*. UNY Press.
- Mustofa, A. (2024). *Sastra anak*. CV Gita Lentera.
- Nurhalisa Siti, D. (2017). Jurnal pendidikan bahasa. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.
- Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui sastra anak. *Journal on Education*, 5(4), 12017–12025.
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola karakteristik ragam bahasa istilah pada masa pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>
- Putrayasa, G. N. K. (2024). Peran dan fungsi Bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa. *Jurnal Ecobisma*, 7(3), 9512–9517.
- Putri, A., Sirait, C., Simanjuntak, C. P., Pardede, D. O. A., Situmorang, E. P. A., & Melanie, T. (2023). Analisis kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia. *KAMPRET*.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia*. Pustaka Larasan.
- Sumaryanti, L., & Kasanova, R. (2024). *Sastra anak, studi sejarah, genre, dan evolusi naratif*.
- Susanto, D., Prasojo, A., Wati, R., & Murtini, M. (2021). Wacana estetika Islam dalam sastra kanak-kanak Indonesia era Orde Baru tahun 1980-an. *Jurnal Pengajian Melayu*, 32(1), 1–14. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol32no1.1>

Tondang, N. S., & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai budaya dalam legenda Nusantara: Mengembangkan nilai budaya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 5(4), 4868–4884.

Ummah, M. S. (2023). *Jurnal Pembelajaran Sastra. Sustainability (Switzerland)*, 5(2), 1–14. Retrieved from <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>